

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini diuraikan mengenai hasil penelitian. Isi dari hasil penelitian meliputi: a) deskripsi data dan b) analisis data.

A. Deskripsi Data

Pengumpulan data dimulai pada Kamis, tanggal 25 Mei 2021. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Selanjutnya pihak sekolah menentukan guru yang cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Pihak sekolah memilih Ibu Yanti salah satu guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Rejotangan yang mengajar kelas X IPS.

Data dalam penelitian diperoleh dari kumpulan karya puisi siswa. Sampel diambil dari kelas X IPS 2 dengan jumlah 31 siswa dengan 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sebelumnya peneliti sudah melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait dengan proses pengambilan data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa kelas X-IPS 2 SMAN 1 Rejotangan.

Kumpulan karya puisi siswa dibaca dengan cermat, selanjutnya dipahami kata demi kata. Selanjutnya puisi tersebut dianalisis mengenai penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan karya puisi siswa. Analisis penelitian ini menganut teori yang telah dikemukakan oleh Tarigan (2013: 6) gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti, ditemukan bahwa dalam kumpulan karya puisi siswa kelas X IPS 2 sudah menggunakan gaya bahasa dengan baik tetapi masih ada beberapa siswa yang masih menuliskan puisi tanpa memperhatikan gaya bahasa pada puisi. Melalui analisis kumpulan karya puisi siswa kelas X IPS 2 ditemukan data berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa.

B. Analisis Data

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam puisi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, dan pleonasme. Berikut merupakan paparan dari gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh siswa.

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan yang digunakan oleh siswa dalam puisinya ditemukan banyaknya menggunakan kata-kata *seperti* dan *bak*.

Contoh: (1)

Bunga...

Engkau sangatlah indah

Bak mahkota raja yang dikagumi banyak orang

(Puisi: NPS1)

Pada contoh 1 puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan *bunga* dengan *mahkota raja* yang dijelaskan

menggunakan kata *bak*. Gaya bahasa perumpamaan yang digunakan dalam contoh puisi di atas memiliki makna membandingkan bunga yang indah yang disenangi banyak orang layaknya seorang raja.

Contoh : (2)

*Ku datang tiba-tiba **bak** hantu*

Menghujani bumi dengan kerasnya tubuhmu

*Berapi-api **seperti** gunung*

*Bulat **seperti** duku*

(Puisi: NPS 22)

Contoh 2 puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan. Contoh puisi siswa di atas banyak menggunakan gaya bahasa perumpamaan di setiap larik puisinya. Terlihat di setiap larik puisi terdapat kata *bak* dan *seperti* sebagai kata penyerupa. Pada larik pertama menyamakan *meteor* dengan *hantu* menggunakan kata penyerupa *bak*. Meteor disamakan dengan hantu karena datangnya tak terduga layaknya hantu yang tiba-tiba datang menghantui manusia.

Pada larik ketiga menyamakan *meteor* dengan *gunung* menggunakan kata penyerupa *seperti*. Meteor disamakan dengan gunung karena gunung saat meletus mengeluarkan api yang begitu besar dan panas. Pada larik terakhir menyamakan *meteor* dengan duku menggunakan kata penyerupa *bak*. Meteor disamakan dengan duku yang berbentuk bulat.

Contoh: (3)

*Kalian datang **bak** orang tawur*

Yang bertempur dengan ngawur

(Puisi: NPS 22)

Larik di atas termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal yang berlainan namun dianggap sama. Larik di atas menyamakan *meteor* dengan *orang tawur* dengan kata penyerupa *bak*. Meteor yang banyak dan datang secara tiba-tiba layaknya orang tawur yang memiliki gerombolan banyak yang bertempur dengan ngawur

Contoh : (4)

Disaat aku gelisah hati

Terdengar suara petir penghilang sunyi

***Seperti** melodi penenang hati*

(Puisi: NPS6)

Contoh 4 termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan *suara petir penghilang sunyi* dengan *melodi penenang hati* dengan menggunakan kata penyerupa *seperti*. Larik puisi di atas mengibaratkan suara petir yang keras yang menghilangkan sunyinya layaknya suara melodi yang indah yang dapat menenangkan hatinya.

b. Metafora

Gaya bahasa metafora yang digunakan siswa dalam puisinya yaitu menyatakan secara langsung tanpa ada perantara kata seperti gaya bahasa perumpamaan.

Contoh : (5)

.....

*Pahlawanku engkaulah **bunga bangsa***

(Puisi: NPS3)

Pada contoh 5 larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menyatakan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Seperti pada larik puisi di atas, kata *bunga bangsa* untuk menyatakan seorang pahlawan yang telah gugur dalam sebuah perjuangan untuk membela kepentingan negara dan tanah air

Contoh : (6)

.....

*Yang telah kau berikan untuk **bumi pertiwi***

(Puisi: NPS3)

Larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa metafora karena menyatakan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Pada kata *bumi pertiwi* untuk menyatakan tanah air yang telah diselamatkan oleh pahlawan.

Contoh: (7)

.....

*Kemudian turunlah hujan **pelebur hati***

(Puisi: NPS6)

Pada contoh 7 pada larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa metafora. Larik tersebut membandingkan *hujan* dengan *pelebur hati*. Hujan diibaratkan dengan *pelebur hati* yang dapat menemani kekosongan hatinya. Suara hujan dapat menenangkan hatinya pada saat merasa sepi.

Contoh: (8)

.....

*Kulihat dari atas **mahkota kepalanya***

(Puis: NPS2)

Contoh 8 pada larik puisi di atas merupakan gaya bahasa metafora karena memiliki makna yang langsung dibandingkan dengan hal yang lainnya. Pada kata *mahkota kepalanya* layaknya rambut yang berada di atas kepala.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yang digunakan siswa dalam puisinya menyatakan benda-benda yang mati dibuat seakan-akan memiliki nyawa artinya benda-benda tersebut disamakan dengan manusia.

Contoh: (9)

*Aku tak ingin melihat bangsaku **tersungkur** kalah oleh waktu*

(Puisi: NPS11)

Pada contoh 9 larik puisi di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karena menyamakan benda-benda yang tidak bernyawa dengan sifat manusia. Benda-benda yang dikenai sifat manusia pada contoh larik 9 di atas adalah pada kata *tersungkur*. Kata *tersungkur* merupakan sifat manusia yang berarti jatuh yang disamakan dengan bangsanya. Bangsa yang dimaksud dalam larik di atas adalah tanah air.

Contoh: (10)

.....

*Aku tak ingin melihat bangsaku **tenggelam***

(Puisi: NPS11)

Pada contoh 10 larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menyamakan benda mati dengan sifat manusia. Bangsa yang dimaksud dalam larik di atas adalah tanah air yang merupakan benda mati. Pada kata *bangsa* pada larik di atas dibuat seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia yaitu *tenggelam*. Kata *tenggelam* tentunya hanya bisa dilakukan oleh manusia yang tidak bisa berenang di dalam air.

Contoh: (11)

*Maut **menghadang** di depan*

(Puisi: NPS14)

Gaya bahasa personifikasi juga ditemukan pada contoh 11, pada larik puisi di atas terdapat kata *menghadang* layaknya sifat manusia. Menghadang memiliki arti menentang yang hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Contoh : (12)

*Di sini, kehijauan yang **menghampiri** ruang dan waktu*

(Puisi:NPS21)

Contoh 12 termasuk dalam gaya bahasa personifikasi karena menyamakan sifat manusia yaitu *menghampiri* dengan sifat benda pada kata *kehijauan*. Pada kata *kehijauan* termasuk sifat benda mati karena tidak bisa melakukan kegiatan seperti manusia, yakni *menghampiri*. Secara umum kegiatan menghampiri merupakan sifat manusia yang memiliki arti datang, namun dalam konteks ini kehijauan yang melakukannya.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi yang digunakan dalam puisi siswa menyatakan bahwa manusia diibaratkan seperti benda.

Contoh: (13)

*Ramadhan kau mendidik jiwa dan **menyuburkan** iman*

(Puisi: NPS13)

Contoh 13 pada larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa depersonifikasi karena meletakkan sifat benda terhadap manusia. Pada larik puisi di atas, kata *menyuburkan* termasuk sifat tanaman yang memiliki arti subur jika terus di siram dengan air layaknya iman manusia yang terus ditambah akan semakin tebal iman dan taqwanya terhadap Allah SWT.

Contoh: (14)

Kau lah penerang dalam gulita

(Puisi: NPS29)

Contoh 14 pada larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa depersonifikasi. Pada larik di atas, siswa meletakkan sifat benda pada manusia. Pada kata *penerang* pada umumnya dapat dikategorikan sebagai sifat lampu yang dapat menerangi dalam kegelapan. Namun pada larik puisi di atas *kau* yang berarti manusia diibaratkan sebagai lampu yang dapat menerangi kegelapannya.

Contoh: (15)

Mengikis bayangan semu antara dia dan aku

(Puisi: NPS4)

Contoh 15 pada larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa depersonifikasi. Pada kata *mengikis* termasuk sifat benda yang berarti menghabiskan (sedikit demi sedikit). Pada kata *mengikis* pada umumnya

dapat dikategorikan sebagai batu yang terkikis oleh air yang sedikit demi sedikit akan habis. Namun pada larik puisi di atas *bayangan antara dia dan aku* (manusia) diibaratkan sedikit demi sedikit akan hilang.

e. Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme yang digunakan dalam puisi siswa adalah pilihan kata yang pemakaiannya berlebihan. Jika kata dalam kalimat dihilangkan maknanya akan tetap sama.

Contoh: (16)

*Tubuhmu hancur **lebih** hilang entah kemana*

(Puisi: NPS19)

Pada contoh 16 larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang pemakaian katanya berlebihan. Kata *lebih* pada larik puisi di atas jika dihilangkan akan memiliki makna yang sama dan maknanya pun tidak akan pernah berubah.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam puisi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan yaitu hiperbola, litotes, oksimoron, satir, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan anastrof. Berikut merupakan paparan dari gaya bahasa pertentangan yang digunakan oleh siswa.

a. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola yang digunakan dalam puisi siswa menyatakan sesuatu secara berlebihan.

Contoh: (17)

Berjuang demi mempertahankan negara

Hancur lebur tulang belulang

(Puisi: NPS 15)

Pada contoh 17 pada larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan yang melebih-lebihkan dari yang sebenarnya terjadi. Pada contoh larik 17 memiliki arti bahwa tulangnya telah hancur karena mempertahankan negara tetapi dilebih-lebihkan dengan penggunaan kata *hancur lebur tulang belulang*.

Contoh : (18)

Berlumuran darah sekujur tubuh

(Puisi: NPS 15)

Contoh 18 larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola karena memberikan suatu pernyataan secara berlebihan. Pada kata *berlumuran darah* memiliki arti bahwa banyak darah yang bergelimang di tubuh.

Contoh: (19)

Haruskah aku tertusuk pisau belati

(Puisi: NPS3)

Contoh 19 pada larik puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola karena siswa memilih kata secara berlebihan di setiap larik kalimarnya. Pilihan kata pada penggalan puisi siswa di atas memiliki makna bahwa kejadian dibuat kesan yang dramatis. Pada kata *tertusuk pisau belati* yang bermaksud untuk mengungkapkan apakah dirinya harus tertusuk pisau untuk membalas jasa-jasa para pahlawan.

b. Litotes

Gaya bahasa litotes yang digunakan dalam puisi karya siswa menyatakan merendah.

Contoh: (20)

Ketika aku menyadari aku tak bisa

(Puisi: NPS18)

Gaya bahasa litotes ditemukan dalam contoh puisi 20. Larik puisi di atas menggunakan larik yang dimaksudkan untuk merendah pada dirinya, menyatakan bahwa dirinya pasrah tidak bisa melakukan hal yang ia inginkan. Pada kata *aku tak bisa* menyatakan bahwa dirinya merendah tidak bisa melakukan hal yang ia inginkan.

c. Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron yang digunakan dalam puisi karya siswa mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan:

Contoh: (21)

*Dia tak **membutuhkanmu** tapi kau **butuhkan** ia*

(Puisi: NPS20)

Gaya bahasa oksimoron ditemuakn pada contoh 21 karena mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam satu frasa yang sama. Pada larik puisi di atas menjelaskan bahwa kata pertama *tak membutuhkanmu* tetapi berlawanan dengan larik berikutnya yang menyatakan bahwa *kau butuhkan dia*. Dua kata tersebut merupakan kata yang berlawanan yang terdapat dalam satu frasa yang sama.

d. Satir

Gaya bahasa satir yang digunakan dalam puisi siswa, menunjukkan penolakan terhadap sesuatu hal.

Contoh: (22)

*Bahkan ombak pun **menolak** membawa rinduku padamu*

(Puisi: NPS26)

Contoh 22 termasuk gaya bahasa satir karena gaya bahasa satir merupakan gaya bahasa penolakan terhadap sesuatu hal. Pada larik puisi di atas siswa ingin membawa rindunya kepada seseorang tetapi ditolak karena

sesuatu hal. Pada kata *menolak* menyebutkan bentuk penolakan rindunya terhadap seseorang.

e. Paradoks

Gaya bahasa paradoks yang digunakan dalam puisi siswa mengandung pertentangan dengan kejadian yang nyata dialaminya.

Contoh: (23)

*Walau kau datang membawa **keramaian** tetapi aku merasa **kesepian**.*

(Puisi: NPS25)

Contoh 23 pada larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa paradoks. Penggunaan gaya bahasa paradoks terlihat pada larik *keramaian* dan *kesepian*. Dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena pada dua kata tersebut mengandung pertentangan dengan kejadian yang sebenarnya terjadi. Pada umumnya kata keramaian mengandung arti bahwa suasananya riang gemira atau meriah tetapi kenyataannya ia tetap merasa sepi dalam keadaan tersebut.

f. Klimaks

Gaya bahasa klimaks yang digunakan dalam puisi siswa berupa susunan yang mengandung penekanan.

Contoh: (24)

*Kau hadir membawa **kebahagiaan, keberkahan, kejayaan, dan kemakmuran***

(Puisi: NPS13)

Pada contoh 24 larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa klimaks karena mengandung susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Dapat dilihat pada larik di atas susunan katanya yaitu *kebahagiaan, keberkahaan, kejayaan, dan kemakmuran*. Pada larik puisi tersebut mengibaratkan bulan suci ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah bagi umat Islam.

g. Antiklimaks

Gaya bahasa antriklimaks yang digunakan dalam puisi siswa untuk mengurutkan hal yang terpenting ke hal yang kurang penting.

Contoh: (25)

*Diriku yang **lalu** diriku **hari ini** dan diriku **esok hari**.*

(Puisi: NPS24)

Contoh 25 larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa antiklimaks. Gaya bahasa antiklimaks terlihat pada penggunaan kata *lalu, hari ini, esok hari* karena kata tersebut merupakan kata yang berurutan dari hal yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Larik tersebut memiliki arti bahwa dirinya harus mencitai terlebih dahulu dirinya yang lalu, dirinya hari ini, dan dirinya esok hari untuk pembelajaran supaya hidup terus berubah menjadi lebih baik lagi.

h. Anastrof

Gaya bahasa anastrof yang digunakan dalam puisi siswa berupa pembalikan susunan kata yang biasa dalam sebuah kalimat.

Contoh: (26)

Tidak ada orang yang lebih perhatian kepadaku selain ibuku

(Puisi: NPS12)

Contoh 26 termasuk dalam gaya bahasa anastrof. Penggunaan gaya bahasa anastrof terlihat pada kata terakhir dalam larik puisi di atas yaitu *selain ibuku*. Pilihan kata pada penggalan puisi di atas menjelaskan bahwa kalimat yang terakhir dapat ditempatkan pada kalimat utama supaya lebih jelas penekannya.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan yang digunakan dalam puisi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan yaitu alusi, eufimisme, epitet, dan erotis. Berikut merupakan makna dari gaya bahasa pertautan yang digunakan oleh siswa.

a. Alusi

Gaya bahasa alusi yang digunakan dalam puisi siswa menunjukkan suatu peristiwa.

Contoh: (27)

Kau juga membawa malam lailatur qadar

(Puisi: NPS13)

Pada contoh 27 pada larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa alusi karena terdapat kata yang menunjukkan suatu peristiwa. Dapat dilihat pada kata *lailatul qadar* merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada saat bulan suci Ramadhan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam.

b. Eufimisme

Gaya bahasa eufumisme yang digunakan dalam puisi siswa berupa ungkapan halus.

Contoh: (28)

*Kini kau telah **berpulang ke Rahmatullah***

(Puisi: NPS1)

Pada contoh 28 larik puisi di atas termasuk dalam jenis puisi eufimisme karena terdapat ungkapan yang halus menggantikan ungkapan yang dirasa kasar. Pada kata *berpulang ke Rahmatullah* dipilih oleh siswa karena dirasa lebih halus jika harus dituliskan dengan kata mati, karena berpulang ke Rahmatullah yang dimaksudkan dalam larik puisi di atas adalah meninggal atau mati.

Contoh: (29)

*Semoga engkau husnul khotimah **di rumah barumu***

(Puisi: NPS1)

Gaya bahasa eufimisme juga ditemukan seperti contoh 28 karena berupa ungkapan yang diperhalus menggantikan ungkapan yang dianggap kasar atau

tidak menyenangkan. Pada kata *di rumah barumu* dipilih oleh siswa karena dirasa lebih halus jika harus dituliskan kuburan, karena pada kata *di rumah baarumu* yang dimaksudkan adalah kuburan.

c. Epitet

Gaya bahasa epitet yang digunakan dalam puisi siswa berupa gaya bahasa yang menyatakan ciri khas dari seseorang.

Contoh: (29)

*Kau adalah **tulang punggung** keluarga*

(Puisi: NPS28)

Pada contoh 29 termasuk dalam jenis gaya bahasa epitet karena menyatakan suatu ciri khas seseorang atau suatu hal. Pilihan kata yang digunakan siswa menunjukkan berupa ciri khas seseorang yaitu tulang punggung = ayah.

d. Erotesis

Gaya bahasa erotesis yang digunakan dalam puisi siswa berupa pertanyaan.

Contoh: (30)

Apa kabar?

Lama takku sapa dirimu

Lama takku nikmati keagunganmu

(Puisi: NPS5)

Pada contoh 30 termasuk jenis gaya bahasa erotesis karena kalimat yang digunakan siswa berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pada kalimat tersebut digunakan untuk memberikan penegasan terhadap kalimat selanjutnya.

Contoh (31)

Apa kau baik-baik saja alam?

Jika iya tunjukkan pesona yang dulu

acap kali kau pamerkan

(Puisi: NPS5)

Gaya bahasa erotesis juga ditemukan pada contoh 31 pada larik puisi di atas. Larik puisi di atas berupa pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dan bertujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan sama sekali tidak menuntut jawaban.

Contoh: (32)

Salahkah aku terbang terlalu tinggi di udara?

(Puisi: NPS27)

Pada contoh 32 termasuk jenis gaya bahasa erotesis karena kalimat yang digunakan siswa berupa pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pada kalimat tersebut digunakan untuk memberikan penegasan terhadap kalimat selanjutnya dan sekaligus memberikan efek yang mendalam.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan yang digunakan dalam puisi siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Rejotangan yaitu aliterasi, asonansi, kiasmus, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis. Berikut merupakan paparan dari gaya bahasa perulangan yang digunakan oleh siswa.

a. Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi yang digunakan dalam puisi siswa menunjukkan perulangan konsonan pada awal kata.

Contoh: (33)

Beri pengetahuan dan perhatian

(Puisi: NPS29)

Pada contoh 33 larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan pada huruf konsonan yang sama pada setiap kata sebagai bentuk penekanan. Pada larik di atas tampak pengulangan konsonan [n] sebagai bentuk penegasan di setiap akhir kata untuk menguatkan sesuatu hal.

Contoh: (34)

Dimana kesejukan yang menjalar

(Puisi: NPS5)

Pada contoh 34 larik puisi di atas juga termasuk dalam jenis gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan huruf konsonan yang sama di setiap

katanya. Tampak pengulangan huruf konsonan [n] sebagai penguatan terhadap sesuatu hal. Pengulangan huruf konsonan juga dapat digunakan sebagai pemberi kesan yang indah saat puisi dibacakan.

b. Asonansi

Gaya bahasa asonansi yang digunakan dalam puisi siswa menunjukkan pengulangan huruf vokal yang sama.

Contoh: (35)

Tak seberapa besar ukuranmu

Namun kau bagian berharga dari hidupku

(Puisi: NPS9)

Pada contoh 35 larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan huruf vokal yang sama. Pengulangan huruf vokal [u] dimaksudkan untuk memberikan efek penegasan dan memberikan kesan yang indah saat puisi dibacakan.

Contoh: (36)

Terima kasih telah berbagi kasih denganku

Karenamu dia dan aku bertemu

Melepas rindu tanpa bisa berseru

(Puisi: NPS4)

Pada contoh 36 juga termasuk dalam gaya bahasa asonansi karena melakukan pengulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi pada larik puisi di

atas menggunakan perulangan vokal [u]. Pengulangan huruf vokal [u] digunakan untuk memberi penegasan di akhir kalimat dan memberi kesan yang indah saat dibacakana.

Contoh: (37)

Tekad setinggi

Untuk tanah air ini

(Puisi: NPS11)

Gaya bahasa asonansi juga ditemukan pada contoh 37. Asonansi pada larik di atas menggunakan perulangan vokal [i]. Pengulangan huruf vokal sebenarnya tidak memberikan makna yang penting, tetapi dengan menggunakan perulangan vokal [i] dapat memberikan kesan yang indah saat dibacakan. Pilihan kata yang digunakan siswa menunjukkan adanya perulangan huruf vokal yang sama pada setiap akhir kalimat sebagai bentuk penekanan.

c. Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus yang digunakan dalam puisi siswa berupa hubungan antara dua kata dalam sebuah kalimat.

Contoh: (38)

***Malam** yang sunyi ini, menjadi **malam** kegembiraan hati*

(Puisi: NPS6)

Pada contoh 38 larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa kiasmus. Gaya bahasa kiasmus merupakan gaya bahasa yang memiliki hubungan antara dua kata dalam sebuah kalimat. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata *malam* pada awal kalimat dengan *malam* di tengah kalimat. Kalimat di atas menunjukkan bahwa keadaan malam yang sunyi dijelaskan lagi dengan perulangan kata *malam* di tengah kalimat bahwa memperjelas kata yang ada pada sebelumnya.

d. Anafora

Gaya bahasa anafora yang digunakan dalam puisi siswa berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh: (39)

Terlalu dalam hingga tak tahu bagaimana kembali ke atas

Terlalu dalam hingga tak sadar

(Puisi: NPS27)

Contoh 39 larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa anafora karena mengulang kata pertama pada setiap baris. Hal tersebut sesuai dengan pengertian anafora yaitu pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Gaya bahasa anafora dimaksudkan untuk menambah efek keindahan. Pada larik di atas *terlalu dalam hingga* diulang dalam baris selanjutnya secara berturut-turut.

Contoh : (40)

Aku yang terlalu hanyut

Aku yang terlalu tinggi terbang di atas sana?

(Puisi: NPS27)

Pada contoh 40 larik puisi di atas dikategorikan dalam gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata pertama pada setiap baris secara berturut-turut. Pada contoh larik puisi di atas mengulang kata *aku yang terlalu* pada baris selanjutnya.

Contoh : (41)

Aku tidak tahu siapa pelakunya

Aku tidak tahu siapa korbannya

(Puisi: NPS27)

Pada contoh 41 termasuk dalam gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata pertama pada kalimat selanjutnya. Contoh 41 mengulang *aku tidak tahu siapa* pada baris selanjutnya menunjukkan perulangan untuk memperjelas kalimat selanjutnya.

e. Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa yang digunakan dalam puisi karya siswa, merupakan bentuk perulangan kata yang terletak pada akhir baris.

Contoh: (42)

Malam ini kau turun lagi

Siang ini kau turun lagi

Pagi ini kau turun lagi

(Puisi: NPS25)

Contoh 42 menggunakan gaya bahasa epistrofa karena terdapat pengulangan kata di setiap akhir kalimat secara berurutan. Pada contoh 42 siswa melakukan pengulangan kata *lagi* di setiap akhir kalimat secara berurutan. Kata tersebut diulang secara berurutan karena dianggap penting.

f. Mesodiplosis

Gaya bahasa mesodiplosis yang digunakan dalam puisi karya siswa, merupakan perulangan kata yang terletak di tengah baris.

Contoh: (43)

*Menasehati **kami** anak-anakmu*

*Hingga **kami** menjadi orang yang bijak*

(Puisi: NPS8)

Contoh 43 pada larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan kata di tengah baris atau kalimat yang erurutan. Pada contoh 43 terdapat gaya bahasa mesodiplosis pada kata *kami* karena menggunakan perulangan di tengah baris. Perulangan kata *kami* dilakukan sebanyak dua kali.

Contoh: (44)

*Malam **ini** kau turun lagi*

*Siang **ini** kau turun lagi*

*Pagi **ini** kau turun lagi*

(Puisi: NPS25)

Pada contoh 44 termasuk dalam jenis gaya bahasa mesodiplosis karena terdapat pengulangan frasa di tengah baris secara berurutan. Contoh 44 terdapat pengulangan frasa *ini* sebanyak tiga kali berturut-turut. Bentuk pengulangan pada tengah baris yang dianggap sebagai kata yang penting untuk penekanan.

g. Anadiplosis

Contoh: (45)

*Kau telah menunjukkan padaku bahwa aku mempunyai alasan untuk
mencintai **diriku***

***Diriku** yang lalu diriku hari ini dan diriku esok hari*

(Puisi : NPS24)

Contoh 45 pada larik puisi di atas termasuk dalam jenis gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis yang digunakan dalam karya puisi siswa menyatakan bentuk perulangan di akhir baris, yang selanjutnya menjadi kata pertama di kalimat berikutnya. Pilihan kata yang digunakan siswa dalam larik puisi di atas menunjukkan adanya bentuk perulangan pada akhir baris yang selanjutnya diulang lagi pada awal baris selanjutnya. Perulangan tersebut dapat dilihat pada kata *diriku* yang berada di akhir kalimat, diulang lagi dengan kata yang sama *diriku* tetapi berada di depan kalimat. Bentuk perulangan *diriku* di akhir kalimat digunakan sebagai penegas di kata pertama baris selanjutnya.